

Implementasi Pembelajaran *Critical, Communication, Collaboration And Creativity* (4c) oleh Guru Bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru

Nurhalisah¹

Andi Paidi²

Rahmatiah³

¹²³Universitas Muhammadiyah Makassar

¹halisah641@gmail.com

²paida@unismuh.ac.id

³rahmatiah74@unismuh.ac.id

Abstrak

Penulisan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran *critical, communication, collaboration and creativity* oleh guru bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru dan kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam pengimplementasian pembelajaran 4C di SMPN 10 Barru. Tujuan tersebut mengkaji masalah bagaimana implementasi pembelajaran *critical, communication, collaboration and creativity* oleh guru bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru dan kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam pengimplementasian pembelajaran 4C di SMPN 10 Barru. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dan sumber dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara guru bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data Miles dan Huberman. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari pedoman observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran oleh guru bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru sudah terlaksana dengan rata-rata kategori sangat baik. Dari beberapa tabel observasi *critical, communication, collaboration and creativity* hampir semua hasil observasi tersebut terlaksana dengan sangat baik sesuai indikator pencapaian. Hasil wawancara menunjukkan kendala dalam implementasi pembelajaran 4C yaitu siswa yang susah diatur, kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang seperti jaringan internet dan proyektor.

Kata Kunci: *Implementasi, pembelajaran critical, communication, collaboration, creativity, guru bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu wadah untuk memanusiakan manusia serta menjadikan seseorang yang tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan juga merupakan sebuah gambaran sejauh mana dan bagaimana kita melangkah dan apa yang telah kita lakukan. Pendidikan sangat penting dalam menentukan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam kehidupan sosial pendidikan merupakan hal yang menunjang pengetahuan baik pengetahuan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun

sekolah. Pendidikan di lingkungan keluarga bisa didapat dari orang tua, di lingkungan sosial pendidikan didapatkan dari pertemanan dan di lingkungan sekolah pendidikan didapatkan dari proses belajar.

Kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kemajuan suatu bangsa dan negara. Pendidikan berkualitas yaitu pendidikan yang mampu membekali peserta didiknya dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di era saat ini (Nahdi, 2019).

Pendidikan mempunyai peran yang sentral untuk mewujudkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu menghadapi tantangan peradaban. Pendidikan di Indonesia berkembang seiring dengan perkembangan globalisasi. Pendidikan tidak pernah terlepas dari adanya kurikulum yang ditetapkan. Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa perubahan.

Di Indonesia telah banyak mengalami perubahan kurikulum, di antaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan terakhir 2013. Pada tahun 2013 pemerintah menetapkan "K-13" sebagai kurikulum yang digunakan dalam satuan pendidikan. Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah hingga saat ini untuk menggantikan Kurikulum 2006 yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun.

Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pada kurikulum 2013 diharapkan dapat diimplementasikan pembelajaran abad 21. Hal ini untuk menyikapi tuntutan zaman yang semakin kompetitif. Pembelajaran Abad 21 merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi. Perkembangan abad 21 disertai pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan salah satunya adalah aspek pendidikan. Aspek pendidikan dituntut mencetak lulusan yang memiliki daya saing yang tinggi untuk bertahan menghadapi tuntutan keterampilan yang dibutuhkan di era abad 21.

Seperti yang dikemukakan oleh Partnership for 21st Century. Pendidikan pada abad 21 mengharuskan peserta didik mempunyai pengetahuan dan keterampilan di segala bidang. Melalui pendidikan diharapkan bangsa ini dapat mengikuti perkembangan zaman dalam bidang apapun.

Pembelajaran abad 21 mengutamakan kemampuan kognitif serta memprioritaskan kemampuan berproses pada diri peserta didik. Salah satu upaya pemerintah dalam menyikapi tuntutan kebutuhan di era revolusi 5.0 adalah dengan pemutakhiran kurikulum yaitu penerapan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran mengalami pergeseran dari yang berfokus pada guru saja menjadi berfokus kepada peserta didik. Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis aktivitas dan yang mampu menumbuhkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.

Kemendikbud merumuskan bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemendikbud 2013).

Kehidupan abad 21 menuntut adanya keterampilan peserta didik untuk siap menghadapi tantangan yang ada. Cara mewujudkan pembelajaran abad 21, guru harus memiliki kemampuan untuk menyajikan pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar peserta didik yang menyenangkan, bermakna, dan berpusat pada siswa. Pembelajaran dilakukan dengan melibatkan guru, siswa, dan sumber belajar lainnya yang dapat meningkatkan terjadinya suatu interaksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Interaksi tersebut merupakan suatu usaha yang sengaja dilakukan dengan melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk menjadikan siswa mencapai tujuan kurikulum (Kosasih, 2018: 11).

Namun, pada kenyataannya masih banyak sekolah yang tidak menjadikan tujuan dari pembelajaran abad 21 ini. Pembelajaran abad 21 mengharuskan guru menentukan metode pembelajaran yang cocok agar dalam proses pembelajaran siswa lebih aktif, kreatif dan inovatif. Desain pembelajaran seharusnya mempertimbangkan suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didiklah yang memengaruhi konten, aktivitas, materi, dan fase belajar.

Guru harus menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan suatu konsep ilmu diberbagai aspek bidang studi. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah menengah atas. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang wajib dilaksanakan pada pendidikan di Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik dan benar.

Keterampilan berbahasa terdiri atas 4 keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut berkaitan dan tercantum dalam standar kompetensi yang harus dikuasai siswa. (Mahsun, 2018:7).

Untuk menjawab tantangan dan harapan tersebut dapat diwujudkan melalui suatu pendidikan yang memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidik harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara independen dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya.

Implementasi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik secara tepat akan membawa dampak pada meningkatnya motivasi belajar, semakin mendalam pengertian terhadap ilmu pengetahuan yang dipelajari, dan semakin positif sikap peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Perubahan kurikulum dari KTSP menjadi K-13 karena KTSP dianggap memberatkan peserta didik, terlalu banyak materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, sehingga malah membuat siswa semakin terbebani. Sehingga pemerintah menetapkan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang sangat efektif.

Salah satu keterampilan pembelajaran abad 21 atau yang merujuk pada kurikulum 2013 adalah keterampilan yang diistilahkan dengan 4C, yang merupakan singkatan dari *Critical Thinking* atau berpikir kritis, *Collaboration* atau kemampuan bekerja sama dengan baik, *Communication* atau kemampuan berkomunikasi, dan *Creativity* atau kreatifitas.

Kegiatan pembelajaran di sekolah harus merujuk pada karakter belajar abad 21 yang biasanya dirumuskan dalam 4C. Siswa diharuskan menguasai ilmu, keterampilan metakognitif, mampu berpikir kritis dan kreatif, serta berkomunikasi secara efektif. (Greenstein, 2012).

Tanpa pengimplementasian 4C pada pembelajaran di sekolah, kemampuan peserta didik tidak terealisasi dengan baik. Siswa tidak mampu menyampaikan pendapat, gagasan atau ide-idenya baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini karena 4C melatih

keterampilan yang tidak didapatkan peserta didik dari lahir, tetapi harus diperoleh melalui pelatihan, belajar atau pengalaman yang bisa didapatkan dari guru.

Oleh karena itu, dengan adanya pengimplementasian keterampilan 4C ini siswa pandai dalam membangun kreativitasnya, mampu memecahkan masalah, mampu berkolaborasi dan berpikir kritis. Pembelajaran 4C ini sangat mendukung dalam hal proses belajar mengajar serta juga sudah sejalan dengan pembelajaran abad 21 yang berfokus pada kurikulum 2013.

Penelitian tentang implementasi pembelajaran 4C sangat penting, terbukti dikenal beberapa peneliti yang meneliti tentang hal ini. Di Indonesia, penelitian tentang implementasi pembelajaran 4C saat ini sudah banyak dilakukan, baik oleh mahasiswa maupun beberapa penulis lainnya. Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang implementasi pembelajaran 4c.

Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dewi dkk. (2019) dengan judul penelitian "Implementasi Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis 4C di SMK Negeri Singaraja." Penelitian lain dilakukan oleh Prayogi dan Subrata (2020) dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Langsung Bermuatan 4C (Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity and Innovation). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Prastyo dkk (2021) dengan judul "Implementasi 4C dalam Pendidikan Pancasila Berbasis STEAM."

Alasan peneliti memilih judul ini karena pembelajaran 4C merupakan keterampilan pembelajaran yang masih baru, masih banyak guru yang tidak menerapkan meskipun sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013, dan pembelajaran ini sangat penting diterapkan di era abad 21 serta menjadi landasan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

Metode

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengamatan secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan Wawancara kemudian Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Miles and Huberman. Analisis data model Miles and Huberman terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil Penelitian

Observasi pertama, keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru sudah dilaksanakan guru dengan kategori sangat baik. Seperti yang terlihat pada saat proses belajar mengajar yaitu peserta didik mengidentifikasi masalah. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar melakukan pengamatan terkait materi pelajaran, kemudian peserta didik diberikan kesempatan bertanya sebanyak-banyaknya mengenai materi pelajaran tersebut. Hal tersebut terlihat dalam pembelajaran dengan KD mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar.

Pada saat kegiatan pendahuluan terlihat peserta didik melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdoa untuk memulai pembelajaran. Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap

disiplin. Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

observasi kelima dan keenam menunjukkan pengimplementasian 4C pada kemampuan berkolaborasi sudah terlaksana dengan sangat baik. Terlihat saat aktifitas guru membagi siswa menjadi 6 kelompok untuk mendiskusikan secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi fungsi teks diskusi kemudian mencatat semua informasi tentang materi fungsi teks diskusi yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

observasi dapat diketahui bahwa pada pertemuan ketujuh pengimplementasian kemampuan kreatif masuk dalam kategori cukup. Guru sudah melaksanakan pembelajaran 4C khusus pada kemampuan *creativity* dengan baik. Terlihat pada saat pembelajaran teks diskusi. Pada saat jam pertama guru mengembangkan kemampuan kreatif siswa sebagai tugas guru menugaskan siswa membuat proyek berupa video menjelaskan materi teks diskusi dengan singkat. Siswa bebas mengungkapkan hal apapun dalam menjelaskan materi teks diskusi. Setelah semua siswa mengumpulkan tugas tersebut, guru memeriksa tugas siswa.

wawancara narasumber 1 diatas menunjukkan bahwa di SMPN 10 Barru sudah menerapkan Kurikulum 2013 yang merujuk pada implementasi pembelajaran 4C. Guru sudah mampu melaksanakan kurikulum ini. Namun, disisi lain terdapat penghambat dan kendala yang dialami yaitu kurangnya sarana dan prasarana. Narasumber mengatakan hanya 80% sarana dan prasarana yang mendukung. Harapan guru dengan adanya pengimplementasian 4C pada pembelajaran akan mampu melahirkan siswa berpikir kritis dan cerdas ESQ.

Hasil wawancara dengan narasumber 2 menunjukkan bahwa guru bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru sudah menerapkan kurikulum 2013 yang pembelajarannya merujuk pada pengimplementasian pembelajaran 4C. Persiapan yang dilakukan sebelum mengimplementasikan pembelajaran ini tentunya ada pelatihan terlebih dahulu. Kendala dalam pembelajaran ini adalah siswa yang susah diatur dan sarana prasarana kurang memadai seperti proyektor. Guru berharap rpp dan silabus pembelajaran 4C ini bisa disederhanakan.

Hasil wawancara dengan narasumber 3 menunjukkan bahwa pengimplemntasian pembelajaran 4C sudah diterapkan. Dengan adanya kurikulum 2013 sangat menunjang kegiatan belajar. Guru sudah bisa mempersiapkan segala hal sebelum melaksanakan pembelajaran ini.

Pembahasan

Implementasi pembelajaran berbasis 4C yang dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru telah dilaksanakan baik. UPTD SMPN 10 Barru merupakan sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis 4C sejak tahun 2017 dan sudah berjalan kurang lebih 5 tahun. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis 4C meliputi, kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*), kemampuan menciptakan (*creativity*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), dan kemampuan bekerjasama (*collaboration skill*).

Kritis atau *critical thinking* adalah kemampuan untuk berpikir secara jernih dan rasional tentang apa yang harus dilakukan atau apa yang harus dipercaya. keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru sudah

dilaksanakan guru dengan kategori sangat baik. Seperti yang terlihat pada saat proses belajar mengajar yaitu peserta didik mengidentifikasi masalah.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar melakukan pengamatan terkait materi pelajaran, kemudian peserta didik diberikan kesempatan bertanya sebanyak-banyaknya mengenai materi pelajaran tersebut. Hal tersebut terlihat dalam pembelajaran dengan KD mengidentifikasi informasi teks diskusi berupa pendapat pro dan kontra dari permasalahan aktual yang dibaca dan didengar.

Guru memberikan problem statemen dan mengajukan pertanyaan tentang materi fungsi teks diskusi. Mereka tidak memahami tentang apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati untuk mendapatkan informasi tambahan dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Hasil penilaian pengamatan berdasarkan observasi sudah terlaksana dengan kategori baik. Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi fungsi teks diskusi dengan cara peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Maka hal tersebut mendukung teori yang diungkapkan Ditjen (2017) kecapan dalam *critical thinking* yaitu memahami interkoneksi antar satu konsep dengan konsep yang lain dalam matapelajaran, menggunakan kemampuan yang dimiliki siswa untuk berusaha menyelesaikan masalah, dan menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah dan sejalan dengan teori dan sejalan dengan teori (Hosnan 2014:87) yang menyatakan keterampilan berpikir kritis melatih peserta didik untuk mampu menalar dengan masuk akal dalam memecahkan masalah secara mandiri.

Hasil tabel observasi *communication skill*, dalam penerapan kegiatan, sudah terlihat bahwa terlaksana dengan kategori sangat baik sesuai capaian skor. Pada saat kegiatan pendahuluan terlihat peserta didik melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berdoa untuk memulai pembelajaran. Guru memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin. Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan.

Saat proses pembelajaran berlangsung, guru selalu memberikan instruksi siswa menggunakan bahasa Indonesia. Guru mengajarkan seluruh siswa untuk terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Kegiatan *communication skill* ini terlihat juga pada saat siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan benar secara lisan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dapat disimpulkan bahwa *communication* dalam proses belajar mengajar di kelas sudah dilaksanakan dengan baik dan efektif oleh guru bahasa

Indonesia. Hal tersebut mendukung teori yang diungkapkan oleh Ditjen (2017) kecakapan dalam *communication skill* yaitu memahami, mengelola dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan menggunakan bahasa lisan yang sesuai konten dan konteks pembicaraan dengan lawan bicara dan sejalan dengan teori (Hosnan 2014:87) yang menyatakan keterampilan komunikasi menuntut peserta didik untuk mampu berkomunikasi yang secara efektif, dalam bentuk lisan, tertulis, dan penggunaan multimedia.

Hasil observasi dalam meningkatkan *collaboration* menunjukkan pengimplementasian 4C pada kemampuan berkolaborasi sudah terlaksana dengan sangat baik. Terlihat saat aktifitas guru membagi siswa menjadi 6 kelompok untuk mendiskusikan secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi fungsi teks diskusi kemudian mencatat semua informasi tentang materi fungsi teks diskusi yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berdasarkan observasi hal tersebut mendukung teori yang diungkapkan oleh Ditjen (2017) yaitu memiliki kemampuan dalam kerjasama kelompok, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain, dan mampu berkompromi dengan anggota lain dalam kelompok demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan sejalan dengan teori (Hosnan 2014:87) bahwa keterampilan kolaborasi melatih peserta didik untuk memiliki sikap bertanggung jawab, kerja sama dengan kelompok, dan kepemimpinan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam mengembangkan kreatifitas atau *creativity* siswa guru sudah melaksanakan dengan cukup baik seperti dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi, berinovasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Terlihat pada saat pembelajaran teks diskusi. Pada saat jam pertama guru mengembangkan kemampuan kreatif siswa sebagai tugas guru menugaskan siswa membuat proyek berupa video menjelaskan materi teks diskusi dengan singkat. Siswa bebas mengungkapkan hal apapun dalam menjelaskan materi teks diskusi. Setelah semua siswa mengumpulkan tugas tersebut, guru memeriksa tugas siswa. Hal tersebut sejalan dengan teori Munandar (2009) yang menyatakan *creativity* (kreativitas) yaitu kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru.

Kreativitas peserta didik perlu diasah setiap hari agar menghasilkan terobosan atau inovasi baru bagi dunia pendidikan. Kreatif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan.

Berdasarkan data hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia, kendala yang dialami oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran *critical, communication, collaboration, and creativity* di UPTD SMP Negeri 10 Barru adalah dalam pengimplementasian ini awalnya kewalahan namun lama-kelamaan bisa juga beradaptasi dan hanya karena butuh waktu lebih lama untuk menerapkan pada bagian keempat dari 4C. Bisa dikatakan baru 80% sarana dan prasarana pendukung serta siswa bandel yang sangat susah diatur.

Jaringan internet di SMPN 10 Barru mendukung, untuk komputer sekolah namun peserta didik dilarang membawa dan mengaktifkan handphone. Maka dari itu mereka juga terkendala di jaringan internet. Hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia di SMPN 10 Barru, bahwa internet dan komputer menjadi faktor pendukung implementasi 4C di SMPN 10 Barru. Akan tetapi, peserta didik dilarang untuk membawa handphone.

Permainan edukasi yang dilakukan sebelum pembelajaran juga menjadi faktor pendukung implementasi 4C. Guru menerapkan permainan edukasi sebelum memulai pembelajaran dengan tujuan peserta didik menjadi fokus terhadap pelajaran yang akan

dimulai, peserta didik memiliki respect atau saling menghormati dan menghargai antar sesama.

Guru juga kadang mengadakan tes atau kuis sebelum pembelajaran dimulai. Tujuan guru mengadakan tes atau kuis sebelum pembelajaran untuk mengukur tingkat kesiapan peserta didik dalam pembelajaran. Tes atau kuis sebelum pembelajaran dianggap guru merupakan metode yang efektif untuk mengukur kesiapan peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Daryanto (2016: 14) bahwa internet dan komputer, permainan edukasi, tes dan kuis, dan orang tua yang penyayang menjadi faktor pendukung keberhasilan 4C. Harapan guru dengan adanya pengimplementasian pembelajaran 4C di sekolah, guru bisa lebih kreatif agar pembelajaran efektif.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Implementasi keterampilan berpikir kritis atau *critical* sepenuhnya sudah dilaksanakan dengan sangat baik. Guru memberikan pertanyaan saat kegiatan pembelajaran agar peserta didik memiliki kemampuan bernalar yang aktif, Implementasi keterampilan komunikasi atau *communication* berjalan sesuai indikator dengan kategori sangat baik. *Communication* dalam proses belajar mengajar di kelas sudah dilaksanakan dengan baik dan efektif oleh guru bahasa Indonesia. Guru berinteraksi dengan siswa dengan cara bertanya mengenai ciri umum teks persuasi lalu siswa yang menjawab, Implementasi keterampilan kolaborasi sudah terlaksana dengan sangat baik. Peserta didik mampu bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama ini dilakukan dengan tujuan peserta didik yang mengalami ketertinggalan, mampu naik level, Implementasi keterampilan kreatif atau *creativity* dalam mengembangkan kreatif siswa guru sudah melaksanakan dengan cukup baik seperti dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berkreasi, berinovasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Terlihat saat guru memberikan siswa tugas rumah berupa pembuatan kalimat iklan. Pada pembuatan kalimat iklan ini dibuat di kertas karton. Siswa diminta untuk menuliskan kalimat iklan untuk salahsatu teman sekelas dan dibuat sesuai dengan kreatifitas masing-masing siswa. Pada saat kegiatan *creativity* dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan kondisi yang berkreasi dan berinovasi. Kendala guru bahasa Indonesia dalam implementasi 4C (*Critical communication, collaboration* dan *creativity* adalah kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses belajar mengajar di kelas. Seperti pengadaan proyektor yang kurang memadai serta akses internet di UPTD SMPN 10 Barru. Di sisi lain, guru kewalahan mengatasi siswa yang susah diatur saat kegiatan belajar mengajar di kelas.

Daftar Pustaka

- Abdullah, A. G., & Ridwan, T. (2008). *Implementasi Problem Based Learning (Pbl) pada Proses Pembelajaran di Bptp Bandung*. 1–10.
- Anggraini, F., Yuliasma, & Iriani, Z. (2018). Upaya guru dalam meningkatkan kreativitas siswa dalam ekstrakurikuler seni tari di Smp negeri 15 Padang. *E-Jurnal Sendratasik*, 6(2), 65.
- Darmadi, Hamid. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi Konsep Dasar, Teori, Strategi dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Jakarta: An1mage
- Daryanto. Karim, M. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Malang: Gava Media.
- Dewi, N. K. W., Adnyani, K. E. K., & Mardani, D. M. S. (2019). Implementasi Pembelajaran Bahasa Jepang Berbasis 4C Di Smk Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 5(2), 247.
- Dit. PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *Panduan Implementasi Keterampilan Abad 21 Kurikulum 2013 di SMA*. Kemdikbud
- Ekawati, N. P. N., Dantes, N., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Pengaruh model project based learning berbasis 4c terhadap kemandirian belajar dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SD Gugus III Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 41–51.
- Greenstein, L. (2012). *Assessing 21st Century Skills: a guide to evaluating mastery and authentic learning*. London: Sage Publications Ltd.
- Hakim, W. (2016). *Pengaruh penerimaan teknologi dengan kebergunaan web*. *Jurnal: Ultimacom*, 8(1), 39. <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=940965&val=14592&title>.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Jonaedy, A. M. (2018). *Guru Asyik, Murid Fantastik*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Jonaedy, A. M. (2019). *Konsep Dan Strategi Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Laksana.
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
- Mahsun. 2018. *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marzano, R.J. et al. 1988. *Dimension of Thinking A Framework for Curriculum and Instruction*. Alexandra, Virginia: Assosiation for Supervisions and Curriculum Development (ASCD)
- Prayogi, E. N., & Subrata, H. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Langsung Bermuatan 4C (Critical thinking, Creativity, Character, and Communication) dalam Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas IV SDN Kedurus III/430 Surabaya. *Jurnal PGSD*, 8(4), 779–790. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/35829>